

Makna Simbolik Bakuwai Dalam Olahraga Baburu Babi (Aktivitas Kelompok Baburu Babi di Kota Padang)

Yogi Muhammad Kurniawan¹, Wirدانengsih Wirدانengsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu babi* pada aktivitas kelompok *baburu babi* di Kota Padang. Kajian ini menarik karena, *baburu babi* di beberapa daerah Sumatera Barat memiliki cara tersendiri dalam *baburu* seperti dapat kita lihat pada aktivitas *baburu babi* di Padang Pariaman menggunakan pistol *badia balansa* sebagai simbol bagi kelompok *baburu* lainnya untuk melepaskan anjing buruan menuju suara letusan pistol. Namun berbeda dengan *baburu babi* di Kota Padang tidak menggunakan pistol *badia balansa*, melainkan hanya melakukan *bakuwai* sebagai interaksi simbol antara sesama kelompok *baburu* dalam daerah perburuan. Hal tersebut yang menjadi fenomena dalam *baburu babi*, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dijelaskan oleh Hebert Blumer. Metode yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif, pemilihan informan dilakukan teknik *purposive sampling* dengan 12 orang informan, pengumpulan data yang dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan teknik model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas *baburu babi* dilakukan setiap hari minggu secara bergiliran, dan *bakuwai* yang dilakukan dalam aktivitas *baburu babi*, yaitu; *hayo, atuah, konyoa, ambek bawah, ambek ateh, ambek jalan, ambek puncak, dan tambah anjiang*. Hasil analisis interaksionisme simbolik menunjukkan makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu babi* yaitu sedang mencari babi, menemukan babi, memberikan semangat, dan memerintahkan.

Kata Kunci: Aktivitas; Baburu Babi; Bakuwai; Makna; Simbol.

Abstract

This research is about pig hunting, pig hunting in some areas of West Sumatra has its own way of hunting as we can see in the activities of hunting pigs in Padang Pariaman using a gun *badia balansa* as a symbol for the rest of the *baburu* group to release the game dog to the sound of gunshots. However, it's different from the *Babur Babur* in Padang City, they don't use a gun *badia balansa* but just do *bakuwai* as a symbolic interaction between *Baburu* groups in the hunting area. This has become a phenomenon in the *Babu Pig*, so the purpose of this study is to describe and analyze the symbolic meaning *bakuwai* in the sport of hunting pigs. This study uses the theory of symbolic interactionism described by Hebert Blumer. The method used is a qualitative approach, with the type of descriptive research, the selection of informants was carried out by *purposive sampling* technique with 12 informants, data collection was carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman analysis. The results showed that the activity of hunting pigs was carried out every Sunday in turns and *bakuwai* which is carried out in the activities of the pig hunting, namely; *hayo, atuah, konyoa, ambek bawah, ambek ateh, ambek jalan, ambek puncak, dan tambah anjiang*. The results of the analysis of symbolic interactionism by Hebert Blumer show symbolic meaning *bakuwai* in the sport of *baburu babi*, that is looking for pigs, finding pigs, giving encouragement, and ordering.

Keywords: Activity; Bakuwai; Mean; Pig Hunting; Symbol.

How to Cite: Kurniawan, Y.M. & Wirدانengsih, W. (2022). Makna Simbolik Bakuwai Dalam Olahraga Baburu Babi (Aktivitas Kelompok Baburu Babi di Kota Padang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(2), 190-198.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Berburu dikenal sebagai suatu cara untuk mencari makan, dalam ilmu Antropologi sistem mata pencarian disebut dengan “Ekonomi Pengumpul Pangan” atau dikenal dengan *Food Gathering Economics* (Kurniati, 2018). Seperti yang dilakukan oleh Suku Ayapo di Sentani, Papua. Sama dengan kegiatan berburu yang dilakukan di Flores, Nusa Tenggara dan Bengkulu Tengah yang memiliki tujuan *baburu* untuk dikonsumsi (Syifa & Martini, 2019). Berbeda dengan *baburu babi* di Sumatera Barat tidak untuk dikonsumsi melainkan hanya dibunuh dan dimakan oleh anjing buruan, sebagai untuk membantu para petani dalam memberantas hama babi hutan yang menyerang lahan pertanian. Pada saat sekarang ini aktivitas *baburu babi* di Sumatera Barat sebagai kegiatan olahraga bagi kelompok *baburu*, dan telah diorganisasikan melalui organisasi Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI) (Arifin, 2012). Olahraga dalam *baburu babi* tersebut termasuk pada olahraga tradisional yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai warisan kekayaan budaya bangsa (Herlambang, 2017).

Baburu babi di Sumatera Barat merupakan sebuah tradisi masyarakat yang masih terpelihara sampai saat ini yang dinamakan dengan *baburu kandiak* (berburu babi hutan). Pada aktivitas *baburu babi* ini melibatkan puluhan kaum laki-laki pemburu dari berbagai daerah di Sumatera Barat, dan terdapat pula beberapa pemburu lain yang masing-masing membawa dua ekor hingga tiga ekor anjing atau lebih. Selain membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang diselipkan dipinggangnya, sebagai untuk menusuk babi yang tidak mampu di kalahkan oleh anjing mereka, utama babi yang ukuran besar (Kasman, 2014).

Manusia pada hakikatnya makhluk yang berinteraksi, pada saat interaksi membutuhkan alat tertentu. Alat tersebut menjadikan sebuah media simbolisasi dari apa tujuan dalam sebuah interaksi (Ahmadi, 2008) Sama seperti halnya pada aktivitas *baburu babi* setiap wilayah buruan di Sumatera Barat memiliki pemimpin yang bernama *muncak*. *Muncak* merupakan sebagai kelompok *baburu* untuk mengeluarkan dan mencari babi yang bersembunyi di dalam hutan, dan non *muncak* merupakan kelompok *baburu* sebagai tamu yang ditugaskan untuk mengepung wilayah buruan. Kedua kelompok *baburu* tersebut saling berinteraksi dari tindakan apa yang dilakukannya.

Dalam melakukan interaksi saat *baburu babi*, ternyata di beberapa daerah Sumatera Barat memiliki cara tersendiri dalam *baburu babi*. Contohnya pada aktivitas *baburu babi* di Padang Pariaman. *Baburu babi* di Padang Pariaman melakukan interaksi antara sesama kelompok *baburu* menggunakan senapan api bernama *badia balansa* dalam *baburu babi* (Syahrani, 2015). *Badia balansa* sebagai simbol interaksi bagi kelompok *baburu*, dalam kegiatan *baburu babi* di Padang Pariaman kelompok buru yang menggunakan senapan *badia balansa* akan berpencar di dalam hutan sebagai tim pencegat supaya babi tidak lolos, pada saat babi ditemukan kelompok buru yang membawa *badia balansa* akan melepaskan tembakan kearah babi hingga babi berhasil dilumpuhkan dan kelompok *baburu babi* yang membawa anjing buruannya mendengar letusan pistol tersebut akan melepaskan anjing buruannya menuju letusan pistol untuk membunuh babi.

Seperti media sosial YouTube yang memberitakan *baburu babi* di Padang Pariaman, dalam (Puso, 2020) berjudul tentang “Uniknya Berburu Babi di Pariaman Sungai Geringging”, Sungai Limau. Memberitakan tentang aktivitas *baburu babi* yang masih menggunakan pistol *badia balansa* (pistol yang berisikan peluru timah yang berbentuk bulat) secara turun-temurun digunakan dalam aktivitas *baburu babi* di Pariaman. Pistol *badia balansa* sebagai pedoman oleh kelompok *baburu* dan anjing buruannya, letusan pistol *badia balansa* menentukan babi telah dilumpuhkan dan kelompok *baburu* akan melepaskan anjing buruannya menuju letusan pistol tersebut.

Media sosial YouTube lainnya berjudul “Baburu Babi di Pariaman”. *Baburu babi* yang dilakukan di Pariaman Korong Ladang Rimbo, memberitakan acara *baburu alek* dalam rangka batagak kudo-kudo pembangunan pesantren baitul ilmi Kuranji Hulu. Pada aktivitas *baburu alek* tersebut kelompok *baburu* menggunakan *badia balansa* sebagai alat bantu untuk pedoman dalam buru babi, pada saat kelompok *baburu* mendengarkan letusan pistol *badia*, kelompok *baburu* akan melepaskan anjing buruan menuju letusan pistol *badia balansa*.

Namun berbeda dengan *baburu babi* di Kota Padang tidak menggunakan *badia balansa* hanya melakukan *bakuwai* sebagai interaksi pemberian informasi antara sesama kelompok *baburu*. Dalam olahraga tradisional *baburu babi* terdapat adanya interaksi yang melakukan teriakan dalam pemberian informasi antara *muncak* dengan kelompok *baburu babi* lainnya yang dinamakan *bakuwai*, *bakuwai* dilakukan oleh kelompok *baburu* pada saat kelompok *baburu* mencari babi hingga babi ditemukan dan dibunuh oleh anjing buruan. *Bakuwai* merupakan berteriak mengikuti arah anjing pemburunya di dalam hutan sampai wilayah tertentu (Arifin, 2012). Karena setiap *bakuwai* yang dilakukan oleh kelompok *baburu* memiliki arti yang

berbeda-beda dan menjadikan *bakuwai* sebagai hal yang penting dalam olahraga tradisional *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang yang menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu pegiat yang masih melakukan *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi di Kota Padang. Sampai saat ini, *baburu* babi dilakukan satu kali setiap minggunya yang akan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain yang dinamakan dengan buruan *legaran* (buruan mingguan). Aktivitas *baburu* babi di Kota Padang juga menjadikan lokasi kegiatan *baburu* babi yang di sebut dengan “buruan Padang” dilakukan sepanjang daerah Bukit Barisan, yang terletak pada bagian Timur Kota Padang. Terdapat empat Kecamatan yang merupakan lokasi *buru* babi di Kota Padang. Empat Kecamatan tersebut ialah Kecamatan Lubuk Kilangan (wilayah Ulu Gaduik, Baringin, Karang Putih), Kecamatan Pauh (wilayah Kampus, Batu busuak, serta Sungkai), Kecamatan Kuranji (wilayah Bukik Napa, Balimbiang, dan Guo), serta Kecamatan Koto Tengah (wilayah Sungai duo, Lori, Jalan Solok, Aia Dingin / Sampah, Subangek, Anak Aia, Padang Sarai serta Pasia Jambak) (Kasman, 2014).

Seperti media sosial yang memberitakan tentang aktivitas *baburu* babi di Kota Padang. Surat kabar *YouTube* yang memberitakan aktivitas *baburu* babi di Batu busuk Kecamatan Pauh berjudul “Buru Babi Sumbar Mulai Diminati Kalangan Artis Tv”. Aktivitas *baburu* babi di Batu Busuk menggunakan *bakuwai* sebagai simbol interaksi kepada kelompok *baburu* babi lainnya. Media sosial *YouTube* lainnya (HanifTV, 2021) berjudul “Babi Hutan Masuk Permukiman Rumah Warga Di Padang”. Memberitakan tentang aktivitas *baburu* babi di Kota Padang Kecamatan Koto Tengah yang berlokasi di belakang kantor Timsar Padang. Babi berlari memasuki daerah pemukiman warga, kelompok *baburu* langsung mencegat babi yang ditemukan.

Peneliti akan menekankan pada makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas *baburu* babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang yang menggunakan *bakuwai* dalam *baburu* babi. Makna yang dimaksud oleh peneliti yaitu makna *bakuwai* seperti adanya kelompok *baburu* melakukan teriakan sebagai pemberian informasi sesama kelompok *baburu* babi. Selain itu, alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah karena di Kota Padang tersebut merupakan salah satu pegiat aktivitas *baburu* babi yang menggunakan *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi, yang berada di sebelah Timur Kota Padang yang berbatasan langsung dengan Bukit Barisan dan dilakukan secara bergiliran setiap minggunya. Oleh sebab itu, maka tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang.

Selain itu, sejauh studi relevan yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji terkait tentang makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan studi relevan, antara lain: Pertama, artikel Juwanda, Afrinaldi Hermanzoni dengan judul “Olahraga Tradisional Buru Babi Di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa buru babi sebagai olahraga tradisional. Karena melakukan aktivitas fisik dalam perburuan, perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat, dan melempar ketika mengejar buruan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan di teleti yaitu fenomena *baburu* babi, sedangkan yang menjadikan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah aktivitas fisik dalam perburuan, perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat, dan melempar ketika mengejar buruan (Juwanda & Hermanzoni, 2020).

Kedua, artikel Bayu Gusti Hendri berjudul “Sistem Sosial Berburu Babi Pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas berburu babi suatu sistem sosial pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi karna adanya fungsi latent dan manisfest. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan di teleti adalah fenomena *baburu* babi. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang fungsi kelompok berburu bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Hendri, 2016).

Ketiga, artikel Zikri Handika Kurniawan & Anton Komaini dengan judul “Perkembangan Olahraga Buru Babi Di Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melihat perkembangan olahraga *buru* babi dari dahulu sampai masa sekarang dan adanya nilai-nilai dalam olahraga buru babi di Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya, nilai kerjasama, nilai disiplin, nilai budaya, nilai kegembiraan, nilai persaudaraan, nilai tolong-menolong. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya tentang fenomena *baburu* babi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah melihat perkembangan olahraga buru babi dan nilai-nilai yang ada dalam olahraga *baburu* babi (Kurniawan & Komaini, 2020).

Keempat, artikel Mai Hidayati berjudul “Essay Photography: Baburu Kandiak Di Minangkabau”. Hasil penelitian ini gambaran tentang sebagai acara tradisi Minangkabau untuk meningkatkan status sosial kaum laki-lakinya. Fotografi esai yang bersifat naratif ke dalam kegiatan berburu babi oleh masyarakat Minangkabau yang dikemas dalam sebuah rangkaian cerita dan meningkatkan status sosial kaum laki-laki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menunjukkan gambaran tentang baburu babi sebagai tradisi Minangkabau dalam meningkatkan status sosial kaum laki-lakinya. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya tentang fenomena *baburu* babi (Hidayati, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas yang membahas tentang fenomena *baburu* babi yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana yang membedakan penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini, melihat baburu babi sebagai kegiatan olahraga tradisional yang dilakukan di Kota Padang, kegiatan *baburu* babi di Kota Padang telah dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik *bakuwai* pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang, dikarenakan *bakuwai* sebagai pendoman bagi kelompok *baburu* yang berbentuk simbol interaksi antara sesama kelompok *baburu* babi dalam memberikan informasi.

Baburu babi yang dilakukan di Kota Padang merupakan perburuan yang dinamakan dengan buruan *legaran* (buruan mingguan) dilakukan di sepanjang Bukit Barisan bagian Timur Kota Padang aktivitas *baburu* babi dilakukan satu kali dalam seminggu secara bergiliran. Melihat kenyataan *baburu* babi dalam olahraga tradisional merupakan warisan leluhur terdahulu dan sampai sekarang ini masih terus bertahan pada masyarakat suku bangsa Minangkabau khususnya di Kota Padang yang merupakan salah satu pegiat kelompok *baburu* melakukan *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi. Karena *bakuwai* merupakan sebagai alat interaksi simbolik antara sesama kelompok *baburu* dan memiliki berbagai makna yang berbeda-beda yang hanya dapat dimengerti oleh sesama kelompok *baburu* babi saja dan menjadikan *bakuwai* sebagai hal yang penting dalam *baburu* babi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan (Sitorus, 1998). Lokasi penelitian di salah satu daerah ditiga Kecamatan di Kota Padang, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Pauh, Kecamatan Lubuk Kilangan, yang dinamakan dengan buruan Sungkai, Jalan Solok, Batu Busuak, Padayo, Gaduik dan Kampus Unand karena lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu penggiat aktivitas *baburu* babi melakukan *bakuwai* antara sesama kelompok *baburu* dalam memberikan informasi. Pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*. Informan yang peneliti libatkan 12 orang. Informan yaitu kelompok *baburu* babi yang melakukan aktivitas baburu babi di Kota Padang dengan melakukan *bakuwai* dalam perburuan, untuk mengetahui makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keasahan data. Analisis data yang yang digunakan adalah Miles dan Huberman berikan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas *baburu* babi di Kota Padang dilakukan setiap hari minggu, peneliti melakukan penelitian pada buruan Sungkai, Jalan Solok, Batu Busuk, Padayo, Gaduik dan Kampus Unand yang merupakan salah satu pegiat aktivitas *baburu* babi melakukan *bakuwai* sebagai simbol interaksi atara sesama pemburu. Dalam aktivitas *baburu* babi terdapat masing-masing pemburu membawa dua ekor anjing atau lebih sebagai senjata berburu, serta diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat yang muda ataupun tua. Aktivitas *baburu* babi dimulai pada jam 10.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB, sebelum aktivitas *baburu* babi dimulai kelompok *baburu* berkumpul disatu titik yang telah diarahkan oleh tuan rumah yang membuka buruan. Tuan rumah akan menyampaikan informasi tentang dimana kelompok *baburu* akan mencari dan dimana kelompok *baburu* lainnya untuk menghambat daerah buruan.

Pada saat aktivitas *baburu* babi dimulai di Kota Padang, *bakuwai* dilakukan oleh kelompok *baburu* yang ditugaskan untuk mencari dan kelompok *baburu* yang menghambat daerah buruan akan berpencar di dalam lokasi perburuan. *Bakuwai* yang dilakukan bermacam-macam, seperti *bakuwai hayooo*, *atuah*, *konyoaaa*, *ambek jalan*, *ambek ateh*, *ambek bawah*, *ambek puncak* dan *tambah anjing*. Setiap masing-masing *bakuwai* memiliki makna yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, penelitian mengenai bagaimana makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang sebagai berikut:

Bakuwai Hayooo, dan Atuah

Bakuwai merupakan aktivitas kelompok *baburu* babi dengan cara berteriak sebagai pemberian informasi antara sesama kelompok buru, *bakuwai* yang digunakan dalam *baburu* babi bermacam-macam, serta memiliki pengertian yang berbeda-beda. Seperti *bakuwai hayooo* dan *Atuah*, *bakuwai hayooo* dan *atuah* merupakan simbol teriakan yang dilakukan oleh kelompok *baburu* yang mencari ditugaskan untuk mengusir babi yang bersembunyi di dalam hutan dan dibantu oleh anjing buruan sebagai senjata buruan. *Bakuwai hayooo* dan *atuah* dilakukan pada saat kelompok *baburu* yang ditugaskan mencari memasuki daerah buruan, pada saat kelompok *baburu* yang mencari melakukan teriakan *bakuwai hayooo* dan *atuah* tersebut kelompok *baburu* lainnya yang menghambat daerah buruan akan bersiap-siap untuk melepaskan anjing buruannya setelah babi ditemukan oleh kelompok *baburu* yang mencari. *Bakuwai hayooo* dan *atuah* tersebut dapat mengusir babi dari tempat persembunyiannya di dalam hutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu Bapak Burhan (51 Tahun) yang sedang melakukan aktivitas *baburu* babi di Kecamatan Koto Tangah nama buruan Jalan Solok, mengenai makna *bakuwai hayooo* pada aktivitas *baburu* babi di Kota Padang.

“...*Bakuwai hayooo* dan *atuah* dalam paburuan tu manandoan kalompok *baburu* baso sadang mencari babi. *Bakuwai hayooo* dan *atuah* gunonyo untuak mausia babi dari dalam sarangnya, dan dibantu pakai anjing buruan yang baoknyo. Kalompok *baburu* lainnyo yang mandanga tu manandoan urang sadang mencari, kalompok *baburu* tu basiap-siap manunggu buruan babi dapek jo anjing kalompok *baburu*...”
(Dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“*Bakuwai hayooo* dan *atuah* dalam perburuan menandakan kelompok *baburu* sedang mencari babi. *Bakuwai hayooo* dan *atuah* sebagai teriakan untuk mengusir babi dari tempat persembunyiannya di dalam hutan, dan dibantu oleh anjing buruan yang dibawa. Kelompok *baburu* lainnya yang mendengarkan teriakan *bakuwai* tersebut akan menandakan bahwa kelompok *baburu* sedang mencari dan bersiap-siap menunggu buruan babi didapatkan oleh anjing kelompok *baburu*...” (Wawancara tanggal 20 Februari 2022).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Eri (38 Tahun) yang sedang melakukan aktivitas *baburu* babi di Kecamatan Lubuk Kilangan nama buruan Padayo, menurutnya,

“...*Baburu* babi di padang manggunoan *bakuwai*, *bakuwai* yang digunoan sarupo *bakuwai hayo* dan *atuah*. Kalau tadanga dalam paburuan urang *bakuwai sarupo* itu tu tando muncak sadang mencari...”
(Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“*Baburu* babi di daerah Kota Padang menggunakan *bakuwai*. Dalam *baburu* pada saat terdengar *bakuwai hayooo* dan *atuah*, menandakan bahwa kelompok *baburu* sedang mencari babi yang dinamakan dengan *muncak*” (Wawancara tanggal 20 Maret 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan peneliti melihat bahwa simbol *bakuwai hayooo* dan *atuah* dalam *baburu* babi memiliki arti sedang mencari babi. Pada saat kelompok *baburu* babi yang ditugaskan untuk mencari memasuki daerah buruan, kelompok *baburu* akan memberikan simbol kepada kelompok *baburu* babi lainnya dengan simbol *hayooo*, *atuah* menandakan kelompok *baburu* sedang mencari babi. Kelompok *baburu* lainnya mendengarkan *bakuwai* tersebut dan bersiap-siap untuk melepaskan anjing buruan apabila babi ditemukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hebert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, di mana sifat kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Merujuk pada tiga premis utama yang disimpulkan oleh Blumer, yaitu (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, dalam premis pertama melihat bahwa kelompok *baburu* babi yang ditugaskan mencari melakukan *bakuwai hayooo*, dan *atuah* sebagai pemberian informasi bahwa sedang mencari. (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, pada premis kedua bahwa kelompok *baburu* yang ditugaskan mencari melakukan *bakuwai hayooo* dan *atuah* sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan, kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan mendengarkan *bakuwai hayooo* dan *atuah* tersebut memaknai sedang mencari. (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung, dalam premis ketiga ini kelompok *baburu* yang mencari

melakukan *bakuwai hayooo* dan *atuah* sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan agar bersiap-siap untuk melepaskan anjing buruannya.

Bakuwai Konyoaaa

Dalam aktivitas *baburu* babi di Kota Padang, terlihat pada saat kelompok *baburu* bertemu langsung dengan keberadaan babi di dalam lokasi perburuan, kelompok *baburu* menggunakan *bakuwai konyoaaa* sebagai pemberitahuan kepada kelompok *baburu* babi lainnya, bahwa babi bertemu langsung dengan kelompok *baburu*. Kelompok *baburu* babi lainnya yang mendengarkan teriakan *bakuwai konyoaaa* dalam lokasi buruan akan melepaskan anjing buruannya menuju *bakuwai* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Anwar (66 Tahun) sedang melakukan aktivitas *baburu* babi di Kecamatan Pauh yang berlokasi di buruan Batu Busuk, mengenai makna *bakuwai konyoaaa* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas *baburu* babi di Kota Padang.

“...*Di Padang ko umumnyo urang manggunoan bakuwai dalam paburuan untuak ma anggiah tau ka kawan-kawan pamburu lainnyo, sarupo bakuwai konyoaaa, bakuwai konyoaaa ko artinyo bakuwai tasasak basobok langsung jo babi sarupo konyoaaa sacaro barulang-ulang. Gunonyo untuk manandoan babi basobok jo urang baburu lansuang samo maanggiah tau ka pamburu lainnyo baso adoh babi...*”
(Dalam Bahasa Minangkabau)

Artinya:

“Pada umumnya *baburu* babi di Kota Padang menggunakan *bakuwai* sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lainnya, seperti *bakuwai konyoaaa*. *Bakuwai konyoaaa* merupakan *bakuwai* terkejut bertemu langsung dengan babi hutan yang digunakan dengan teriakan seperti *konyoaaa* secara berulang-ulang. Sebagai penanda babi telah ditemukan. Apabila kelompok *baburu* lainnya mendengarkan *bakuwai konyoaaa* tersebut, kelompok *baburu* akan melepaskan anjing buruannya untuk mengejar babi” (Wawancara tanggal 06 Maret 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ujang (60 Tahun) yang sedang melakukan aktivitas *baburu* babi di Kecamatan Lubuk Kilangan yang berlokasi di buruan Gaduik dan Padayo, menurutnya,

“...*Baburu babi di Padang ko diadoan satiok hari minggunyo, dalam baburu tu adoh namonyo bakuwai konyoaaa. Bakuwai konyoaaa tu dalam paburuan tu manandoan babi basorobok lansuang jo kalompok baburu, kalompok baburu yang basobok tu bakuwai konyoaaa sarato jo malapehan anjing buruannyo untuak mangaja babi tu. Kalau tadanga dek kalompok baburu lainnyo, kalompok baburu tu nyo lapehannyo anjing buruannyo manuju suaro bakuwai konyoaaa...*” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“Aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang dilakukan setiap hari minggunya, dalam aktivitas *baburu* babi terdapat *bakuwai konyoaaa*. *Bakuwai konyoaaa* dalam aktivitas *baburu* babi memiliki arti bahwa kelompok *baburu* bertemu langsung dengan buruan babi, dan kelompok *baburu* tersebut melepaskan anjing buruannya untuk mengejar babi yang ditemukan. Apabila terdengar oleh kelompok *baburu* babi lainnya *bakuwai konyoaaa* tersebut kelompok *baburu* lainnya akan melepaskan anjing buruannya menuju suara *bakuwai konyoaaa* untuk mengejar babi yang ditemukan” (Wawancara tanggal 20 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa simbol *bakuwai konyoaaa* dalam *baburu* sebagai teriakan pemberian informasi. *Bakuwai konyoaaa* dilakukan dalam *baburu* babi sebagai simbol kepada kelompok *baburu* babi lainnya bahwa menemukan babi buruan, pada saat kelompok *baburu* lainnya mendengarkan *bakuwai* tersebut kelompok *baburu* lainnya akan melepaskan anjing buruannya untuk membunuh buruan babi yang ditemukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hebert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, di mana sifat kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Merujuk pada tiga premis utama yang disimpulkan oleh Blumer, yaitu (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, dalam premis pertama melihat bahwa kelompok *baburu* babi yang menemukan babi akan melakukan *bakuwai konyoaaa* sebagai pemberian informasi bahwa menemukan buruan babi. (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Pada premis kedua ini bahwa kelompok *baburu* yang menemukan babi melakukan *bakuwai konyoaaa* sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan bahwa babi telah ditemukan, kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah

buruan mendengarkan *bakuwai konyoaaa* tersebut memaknai menemukan babi. (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung, dalam premis ketiga ini kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan mendengarkan *bakuwai konyoaaa* akan melepaskan anjing buruannya untuk membunuh babi yang telah ditemukan.

Bakuwai Ambek Ateh, Ambek Bawah, Ambek Jalan, Ambek Puncak dan Bakuwai tambah anjing.

Pada aktivitas *baburu* babi di Kota Padang terdapat kelompok *baburu* melakukan *bakuwai ambek dan bakuwai tambah anjing* sebagai interaksi yang menggunakan simbol. *Bakuwai ambek* dan *bakuwai tambah anjing* terjadi pada saat anjing buruan sedang mengejar babi, karena babi yang dikejar oleh anjing buruan berlari tidak menentu dan *bakuwai tambah anjing* terjadi pada saat buruan babi yang dikejar oleh anjing buruan melawan atau berukuran besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Hendri (32 Tahun) yang sedang melakukan aktivitas *baburu* babi di Kecamatan Lubuk Kilangan berlokasi di Padayo, mengenai tentang *bakuwai mambek* dalam aktivitas *baburu* babi di Kota Padang.

“...*Baburu babi di Padang ko adoh namonyo bakuwai mambek ateh, mambek jalan, mambek puncak, dan mambek bawah, bakuwai mambek ko digunoan samo urang pamburu apobilo sadang bakaja anjiang jo babi. Babi yang nyo kaja jo anjiang tu ndak tantu kama arahnyo do, digunoanlah bakuwai maambek supaya babi tu takapuang dalam lokasi buruan. Bakuwai maambek ko sarupo basorak dalam paburuan sarupo, ambek ateh, ambek jalan, ambek puncak, dan ambek bawah manyuruah kalompok baburu babi untuak maambek supaya babi t jan sampai lapeh ka baliak...*” (Dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“*Baburu babi di Kota Padang ada bakuwai mambek ateh, mambek jalan, mambek puncak, dan mambek bawah, bakuwai maambek* digunakan oleh kelompok *baburu* babi pada saat anjing buruan mengejar babi. Babi yang dikejar oleh anjing buruan akan memencar, dilakukan *bakuwai maambek* supaya babi terkepung di dalam lokasi buruan. *Bakuwai maambek* merupakan teriakan di dalam perburuan seperti, menghambat di atas, menghambat di jalan masuk, dan menghambat arah bukit, memerintahkan kelompok *baburu* babi untuk menghambat supaya babi tidak dapat lolos” (Wawancara Pada 20 Maret 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Izal (27 Tahun) yang sedang melakukan perburuan di Kecamatan Pauh berlokasi di Sungkai, mengenai *bakuwai tambah anjing* dalam aktivitas *baburu* babi di Kota Padang.

“...*Bakuwai tambah anjing ko artinyo bakuwai tatasak sarupo basorak mamintak tambah anjiang sacaro barulang ka pamburu lainnyo, bakuwai tambah anjing ko apobilo babi t malawan atau babi tu gadang. Karano kalau indak bakuwai tambah anjiang, anjiang pasti banyak luko samo bisa jadi mati dek babi...*” (Dalam Bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...*Bakuwai tambah anjing* merupakan *bakuwai* terkejut seperti teriakan tambah anjing secara berulang kepada kelompok *baburu* babi lainnya, *bakuwai tambah anjing* dilakukan pada saat babi melawan dan babi berukuran besar. Karena kalau tidak *bakuwai tambah anjing*, anjing buruan akan terluka dan bisa mati diserang babi...” (Wawancara Pada 06 Febuari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa *bakuwai ambek ateh, ambek bawah, ambek puncak, ambek jalan* dalam aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang dilakukan pada saat buruan babi yang dikejar oleh anjing buruan yang berlari tidak menentu. Pada saat babi dikejar oleh anjing buruan dilakukanlah *bakuwai ambek ateh, ambek bawah, ambek puncak, ambek jalan*, oleh kelompok *baburu* babi kepada kelompok *baburu* lainnya agar mengepung daerah buruan supaya babi tidak dapat lolos.

Bakuwai tambah anjing dalam aktivitas *baburu* dilakukan pada saat buruan babi yang ditemukan oleh kelompok *baburu* berukuran besar dan melawan. Hal tersebut menjadikan kelompok *baburu* melakukan *bakuwai tambah anjing* dalam daerah buruan, agar kelompok *baburu* lainnya mengirimkan anjing buruannya untuk membantu membunuh babi. Kalau tidak adanya *bakuwai tambah anjing* tersebut maka anjing buruan kelompok *baburu* akan bisa mati karena ukuran babi yang tidak sepadan dengan anjing buruan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hebert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, di mana sifat kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Merujuk pada tiga premis utama yang disimpulkan oleh Blumer, yaitu (1)

manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, dalam premis pertama melihat bahwa kelompok *baburu* babi yang melakukan *bakuwai ambek ateh*, *ambek bawah*, *ambek puncak*, *ambek jalan* dan *tambah anjing* sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan agar menjaga daerah buruan supaya babi tidak dapat lolos dan meminta mengirimkan anjing buruannya karena babi berukuran besar dan melawan yang dimaknai dengan memerintahkan, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Dalam premis kedua ini bahwa pada saat kelompok *baburu* babi lainnya yang mengepung daerah buruan mendengarkan kelompok *baburu* melakukan *bakuwai ambek ateh*, *ambek bawah*, *ambek puncak*, *ambek jalan* dan *tambah anjing* dalam perburuan sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan, agar menjaga daerah buruan supaya babi tidak dapat kabur menuju hutan selanjutnya dan mengirimkan anjing buruan menuju *bakuwai tambah anjing* karena babi berukuran besar dan melawan. (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung, dalam premis ketiga ini kelompok *baburu* lainnya yang mengepung daerah buruan pada saat mendengarkan *bakuwai ambek ateh*, *ambek bawah*, *ambek puncak*, *ambek jalan* dan *tambah anjing* kelompok *baburu* tersebut akan menjaga daerah buruan supaya babi tidak dapat melarikan diri menuju hutan selanjutnya dan mengirimkan anjing buruannya untuk membunuh babi yang berukuran besar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa *bakuwai* yang dilakukan pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang, setiap *bakuwai* yang dilakukan memiliki makna yang berbeda-beda yaitu *bakuwai hayooo*, *atuah*, *konyoaaa*, *ambek ateh*, *ambek jalan*, *ambek bawah*, *ambek puncak* dan *tambah anjing*. *Bakuwai* adalah teriakan yang dilakukan oleh kelompok *baburu* sebagai pemberian informasi kepada kelompok *baburu* lain sampai wilayah yang telah di tentukan dalam *baburu* babi (Arifin, 2012). *Bakuwai* yang dilakukan oleh kelompok *baburu* babi dapat dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Hebert Blumer yaitu menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, di mana sifat kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Berpijak pada tiga premis utama yang disimpulkan oleh Hebert Blumer dalam (Ahmadi, 2008). Dapat disimpulkan bahwa *bakuwai hayooo* dan *atuah* memiliki makna sedang mencari babi, *bakuwai konyoaaa* memiliki makna menemukan babi, dan *bakuwai ambek ateh*, *ambek bawah*, *ambek jalan*, *ambek puncak* dan *tambah anjing* memiliki makna memerintahkan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada temuan lapangan tentang aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang dapat dinyatakan bahwa *bakuwai* yang digunakan dalam olahraga *baburu* babi memiliki makna bagi kelompok *baburu* lainnya. Melihat bahwa simbol digunakan berdasarkan apa yang dilakukan kelompok *baburu* babi pada aktivitas *baburu* babi. *Bakuwai hayooo*, *atuah*, *konyoaaa*, *ambek ateh*, *ambek bawah*, *ambek jalan*, *ambek puncak*, *tambah anjing* sebagai simbol untuk pemberian informasi dalam olahraga *baburu* babi antara sesama kelompok *baburu* lainnya. *Bakuwai* tersebut dimaknai oleh kelompok *baburu* babi yang mengepung daerah buruan sebagai sedang mencari babi, menemukan babi, memerintahkan. Penelitian ini terbatas pada pembahasan tentang makna simbolik *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi pada aktivitas kelompok *baburu* babi di Kota Padang, atas dasar tersebut saran untuk penelitian selanjutnya mengkaji tentang fungsi *bakuwai* dalam olahraga *baburu* babi sebagai salah satu sarana untuk memperkuat solidaritas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 1-10.
- Arifin, Z. (2012). Buru babi: Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau. *Humaniora*, 11(3), 1-10.
- HanifTV. (2021). *Babi Hutan Masuk Permukiman Rumah Warga di Padang*. HanifTV. <https://youtu.be/LEfmTnAAswM>
- Hendri, B. G. (2016). Sistem Sosial Berburu Babi Pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Deskriptif Persatuan Olahraga Berburu Babi). *JOM FISIP*.
- Hidayati, M. (2017). *Essay Photography : Baburu Kandiak di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Juwanda, A. & Hermanzoni, A. (2020). Olahraga Tradisional Buru Babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung. *Jurnal Patriot*, 2(1), 38-47.

-
- Kasman, S. (2014). Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus: Aktivitas Buru Babi di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang)
- Kurniati Dwi Edy. (2018). *Kewirausahaan Industri*. Jakarta: Deepublish.
- Kurniawan, Z. H., & Komaini, A. (2020). Perkembangan Olahraga Buru Babi di Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Stamina*, 3(1).
- Puso, A. (2020). *Ini Dia Unik nya Berburu Babi Di Pariaman Sungai Geringging, Sungai Limau*. Porbi Chanel. <https://youtu.be/7PtfvL2oQBY>
- Sitorus, M. F. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: IPB.
- Syahrani, A. (2015). Menjejak Badia Balansa : Senampang Buatan Sendiri Orang Minangkabau di Sumatra Barat.
- Syifa, A. & Martini, N. S. H. (2019). Pergeseran Fungsi Tradisi Baburu Kandiak Pada Masyarakat Nagari Pitalah Di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. *Edukasi IPS*, 3(1).